

OPTIMALISASI KINERJA MAHASISWA PPL MELALUI *NEEDS ANALYSIS* BIDANG PENERJEMAHAN

OPTIMALIZATION OF STUDENTS' WORK ON PPL THROUGH NEED ANALYSIS OF TRANSLATION FIELD

Sri Harto¹, Sri Setyarini²

^{1,2} Dosen pada Departemen Pendidikan Bahasa Inggris FPBS

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: harto@upi.edu / setyarini.engupi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi tentang perlunya *needs analysis* dalam bidang penerjemahan untuk mengoptimalkan kinerja mahasiswa dalam melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk menemukan jawaban apakah *needs analysis* dalam bidang penerjemahan berperan dalam mengoptimalkan kinerja mahasiswa PPL; (2) untuk mengidentifikasi kompetensi dan strategi penerjemahan yang diperlukan bagi mahasiswa; (3) untuk menganalisis bagaimana kompetensi dan strategi penerjemahan tersebut bisa dimiliki dan diterapkan oleh mahasiswa PPL. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *needs analysis* dalam bidang penerjemahan merupakan hal yang penting dilakukan karena bidang penerjemahan yang akan ditekuni oleh mahasiswa PPL di instansi yang berbeda bisa teridentifikasi dan terinventarisasi. Dengan cara ini, jenis kompetensi dan strategi penerjemahan yang dibutuhkan di lapangan bisa dipersiapkan. Selain itu, kompetensi dan strategi penerjemahan yang dibutuhkan di lapangan perlu dilatih secara profesional sebelum mereka terjun ke instansi tempat melakukan praktek kerja. Dengan demikian, kinerja mereka bisa lebih optimal karena mereka sudah terlatih menerjemahkan dalam beragam teks dan menerapkan beragam strategi penerjemahan.

Kata kunci: PPL, *needs analysis*, kompetensi penerjemahan

ABSTRACT

This research starts from the assumption that needs analysis in translation is a good way to optimize the working achievement of students in doing field practice program (PPL). The aims of this study are (1) answering a question whether needs analysis in translation is important for the students, (2) identifying needs of translation competencies and strategies needed by the students, (3) finding out ways on how the competencies and strategies can be trained to the students. Based on the data analysis, it shows that needs analysis plays an important role to identify all competencies and strategies required for the translation job faced by the students in conducting the field practice program in different institutions. To realise that demand, the students will be trained well in doing translation job that might be faced later in their program. Therefore, they will become profesional translators who are ready to take their responsibility as translators in different institutions. It is hoped that by doing so, the students can optimize their working performance through translating different texts using various translation strategies.

Key words: PPL, *needs analysis*, translation competencies

PENDAHULUAN

Sebagai perguruan tinggi yang memiliki visi pelopor dan unggul (*leading and outstanding*), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) senantiasa berbenah diri dan meningkatkan kualitas di beberapa bidang, tidak hanya sarana dan prasarana saja tetapi

juga sumber daya manusia dan pelayanannya. Peningkatam kualitas sumber daya manusia tidak hanya menuntut pengembangan kualitas dosen dan tenaga administratif tetapi juga merambah pada peningkatan kualitas lulusannya (*output*) sehingga para lulusan UPI mampu bersaing di era global. Dalam

rencana strategis (renstra) UPI periode 2016-2020 secara eksplisit disebutkan bahwa renstra dirumuskan untuk menjadi panduan bagi seluruh sivitas akademika dalam rangka pencapaian visi UPI sebagai universitas pelopor dan unggul (Renstra Universitas Pendidikan Indonesia, 2015). Lebih lanjut, pada akhir periode renstra tahun 2020 (Renstra Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), pencapaian kepeloporan dan keunggulan UPI ditandai dengan pengakuan UPI sebagai universitas rujukan bidang pendidikan pada tingkat Asia Tenggara (ASEAN).

Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) UPI merupakan program studi non-kependidikan yang didirikan untuk memperkuat jati diri pendidikan. Prodi studi ini memiliki visi “Menjadi program studi yang unggul di tingkat nasional dan diakui di tingkat internasional dalam hal kajian linguistik, sastra, dan penerjemahan yang berbasis bahasa Inggris” (Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, 2016). Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam empat misi yang antara lain dalam misi pertama disebutkan “menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu tinggi dalam mempersiapkan profesional di bidang linguistik, sastra, dan penerjemahan yang berbasis bahasa Inggris (Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, 2016). Selain itu, kurikulum program studi tersebut ingin mencetak profil lulusan yang dapat bekerja dan memiliki profesi dalam lingkup pekerjaan sebagai (1) linguist, (2) kritikus sastra, (3) penerjemah (*translator*), (4) juru bahasa (*interpreter*), (5) *editor*, (6) *copywriter*, (7) peneliti bahasa, (8) penyiar, (9) jurnalis, dan (10) pengajar atau instruktur bahasa Inggris nonformal (Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

Untuk menyiapkan lulusan program studi, misalnya untuk menjadi tenaga penerjemah, lima mata kuliah penerjemahan diberikan kepada mahasiswa dengan bobot 10 satuan kredit semester, yaitu: (1) *Foundation of translating and interpreting*, (2) *Translating English-Indonesian*, (3)

Interpreting English-Indonesian, (4) *Translating Indonesian-English* dan (5) *Interpreting Indonesian-English* dengan bobot masing-masing dua satuan kredit semester (Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, 2016). Penyiapan tenaga penerjemah pada program studi sangat relevan dengan usaha-usaha penerjemahan yang dianggap penting tidak hanya bagi Negara-negara sedang berkembang tetapi negara-negara maju, misalnya Jepang, Taiwan, dan Cina, bahkan melakukan usaha-usaha penerjemahan secara lebih intensif (Harto, 2003: 206; dalam Alwasilah & Abdullah, 2003).

Selanjutnya, untuk membekali kemampuan praktik kerja di lapangan, para mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan seluruh hasil pembelajarannya di dunia kerja melalui program pengalaman lapangan (PPL) yang ditawarkan oleh kurikulum program studi pada semester delapan dengan bobot empat satuan kredit semester (Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, 2016). Mata kuliah PPL bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan mereka di dunia kerja melalui program magang kerja di beberapa perusahaan dan instansi mitra UPI.

Melalui program PPL ini, para mahasiswa akan mendapat pengalaman mempraktikkan ilmu dan pengetahuannya antara lain dalam bidang penerjemahan (*translating*) dan juru bahasa (*interpreting*). Pekerjaan sebagai penerjemah dan juru bahasa bukan merupakan pekerjaan yang mudah tetapi pekerjaan tersebut memerlukan kemahiran dan kompetensi yang memadai yang meliputi: (1) kompetensi bahasa; (2) kompetensi tekstual; (3) kompetensi isi teks; (4) kompetensi budaya; dan (5) kompetensi transfer (Neubert, 2000; dalam Schaffner & Adab, 2000). Kelima kompetensi tersebut merupakan syarat utama yang harus dipenuhi para mahasiswa dalam menjalani pekerjaan mereka sebagai penerjemah sehingga para mahasiswa tersebut tidak akan merasa canggung untuk terjun langsung menangani

pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka selama menjalani PPL, khususnya dalam bidang penerjemahan.

Berdasarkan catatan dari program studi bahasa dan sastra Inggris, dalam satu semester kurang lebih ada 60 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPL. Para mahasiswa tersebut melakukan program magang di sejumlah instansi, antara lain: PT Telkom, PT Pos Indonesia, PT Sanbe Farma, Trans TV, TVRI, RRI Bandung, Bank Mandiri, Dinas Pariwisata, P3G, Penerbit Syaamil Cipta Media, Harian Umum Pikiran Rakyat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Project P, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Travel Biro, dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini disajikan *needs analysis* dalam bidang penerjemahan untuk mengoptimalkan kinerja mahasiswa PPL, identifikasi kompetensi dan strategi penerjemahan yang diperlukan mahasiswa PPL, dan analisis bagaimana kompetensi dan strategi penerjemahan dimiliki dan diterapkan dalam praktik penerjemahan setelah mengikuti PPL.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sejumlah 60 mahasiswa yang mengambil mata kuliah PPL di semester tujuh, ada 30 di antara mereka dipilih secara purposif untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner dan wawancara kepada mahasiswa, dosen pembimbing dan pembimbing lapangan, dan dokumen hasil terjemahan mahasiswa peserta PPL yang menjadi responden dalam penelitian ini. Data tersebut memberikan informasi mengenai kompetensi dan teknik penerjemahan yang diperlukan mahasiswa. Selain itu, hasil terjemahan mahasiswa peserta PPL dianalisis berdasarkan analisis isi (*content analysis*) yang sesuai dengan indikator-indikator yang ada dalam teori penerjemahan, misalnya kesesuaian hasil terjemahan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, akurasi dan keterbacaan hasil terjemahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumen hasil penerjemahan. Data dibahas berdasarkan kategori perolehannya: data hasil observasi, data hasil kuesioner, data hasil wawancara, dan data dokumen hasil terjemahan mahasiswa peserta PPL.

Data Hasil Observasi

Data yang diperoleh dari para mahasiswa peserta program pengalaman lapangan (PPL) program studi bahasa dan sastra Inggris Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa sejumlah 24 mahasiswa atau 80% dari seluruh jumlah responden (30 mahasiswa) mendapatkan deskripsi pekerjaan sebagai penerjemah, sedangkan 20% lainnya (enam mahasiswa) mendapatkan pekerjaan campuran (pembukuan, *customer service*, kesekretariatan, *public relation*, dan lain sebagainya). Menurut mereka, deskripsi pekerjaan ini berdasarkan pada sebuah anggapan bahwa mahasiswa yang belajar di program studi bahasa dan sastra Inggris dipersiapkan menjadi seorang penerjemah profesional.

Dilihat dari jenis materi (teks) yang harus mereka terjemahkan beragam sesuai dengan bentuk pelayanan kantor yang bersangkutan. Jenis teks tersebut adalah: teks perjanjian (kerjasama bisnis), teks hukum, teks surat menyurat (korespondensi), sinopsis buku, teks (naskah) sinetron dan film, teks berita dan hiburan, biografi, profil perusahaan dan lain sebagainya. Temuan ini selaras dengan temuan Harto (2003: 211; dalam Alwasilah & Abdullah, 2003) yang telah mengidentifikasi tipe-tipe dokumen yang sering diterjemahkan oleh para penerjemah yaitu buku teks (42,86%), makalah akademik, perjanjian kontrak, korespondensi, dokumen perusahaan, laporan dan buku cerita (28,57%), database, manual dan buku bacaan umum (14,29%), dan dokumen lainnya (14,28%).

Dari hasil observasi di instansi tempat magang, juga diperoleh informasi bahwa kehadiran mahasiswa praktikan disambut

dengan baik karena instansi tersebut sangat memerlukan tenaga penerjemah untuk menerjemahkan beberapa materi teks. Pernyataan ini didukung oleh informasi dari para pembimbing lapangan (*field supervisors*) yang mengatakan bahwa salah satu tugas yang diprioritaskan bagi mahasiswa PPL adalah menyelesaikan pekerjaan penerjemahan teks yang menjadi kebutuhan instansi mitra. Materi tersebut antara lain terdiri dari: buku teks, sinopsis buku, surat-menyurat, dokumen kontrak, dan lain sebagainya.

Data dari observasi juga diperoleh informasi bahwa mahasiswa PPL bisa menyelesaikan penerjemahan sebuah buku setebal 288 halaman dalam waktu dua bulan. Berkaitan dengan hasil teks yang sudah diterjemahkan, yang bersangkutan mengatakan 'baik' meskipun selama proses menerjemahkan mahasiswa tersebut menemui kesulitan pada kompetensi isi teks dan budaya sehingga pembimbing lapangan memberi bantuan dengan memberikan penjelasan tentang substansi/isi, dan istilah yang berhubungan dengan seni dan budaya yang terkadang sulit dipahami.

Selain itu, informasi yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh sebagian besar responden atau mahasiswa PPL adalah jenis teks yang masih asing baginya, seperti dokumen kontrak, surat perjanjian, dan naskah sastra, budaya dan film. Menurutnya, masalah ini disebabkan karena mahasiswa belum terbiasa dengan jenis teks tersebut dan mereka belum menemuinya saat mereka mengikuti kuliah penerjemahan, khususnya teks yang berhubungan dengan hukum cenderung memiliki banyak istilah dan makna khusus (pasti). Secara keseluruhan data yang diperoleh dari observasi di lapangan yang dilakukan berulang kali menunjukkan bahwa mahasiswa PPL memerlukan kompetensi yang bagus (memadai) dalam bidang penerjemahan, terutama bagi mahasiswa yang melaksanakan PPL atau magang pada instansi yang sudah "*go international*". Instansi ini menuntut mahasiswa memiliki profesionalitas tingkat tinggi dalam bidang

penerjemahan.

Kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan teks sastra, misalnya teks puisi, diakui oleh para mahasiswa (Handayani dan Harto, 2015: 168-169) bahwa kata-kata dalam puisi sangatlah kompleks. Masalah-masalah penerjemahan bahasa puisi merupakan masalah paling sulit untuk diterjemahkan karena puisi membutuhkan kata-kata yang tepat untuk memunculkan emosi pembacanya. Selain itu, masalah lainnya adalah dalam pemilihan kata untuk membentuk pola rima dan aturan-aturan kalimat dalam puisi.

Data Hasil Kuesioner

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden (27 dari 30 responden) mendapatkan pekerjaan sebagai penerjemah. Pekerjaan penerjemahan tersebut bervariasi tergantung pada jenis instansi, kegiatan dan jenis pelayanannya. Misalnya, mahasiswa PPL diberi tugas untuk menerjemahkan dokumen kontrak di PT. Telkom, membuat sinopsis buku dalam bahasa Inggris, mengedit berita di Pikiran Rakyat, Bandung, mengedit berita dan membacakannya di Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung, menulis *script* dan menerjemahkannya di TVRI Bandung, membuat materi ajar, mengedit dan menerjemahkannya (Rosdakarya Press), surat menyurat perbankan di Bank Mandiri, menerjemahkan buku di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan Penerbit Syaamil, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan deskripsi pekerjaan penerjemahan, sebagian besar dari responden (24 dari 27 mahasiswa) mengatakan bahwa secara menyeluruh, kompetensi dan keterampilan dalam bidang penerjemahan yang dimilikinya sudah memadai, namun menurut informasi yang dituliskan oleh para responden pada kuesioner, tampaknya mereka masih menghadapi kesulitan dalam memahami substansi teks yang beragam, memahami budaya bahasa sumber, dan istilah-istilah khusus dalam bidang teknis.

Untuk mengantisipasi dan mengatasi

masalah itu, responden memberikan ide dan saran bahwa mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPL memerlukan pembekalan materi sesuai dengan kebutuhan instansi pengguna sebelum mereka melaksanakan PPL. *Needs analysis* (analisis kebutuhan) menurut responden merupakan hal yang perlu dilakukan.

Menurut mereka, dengan mengadakan *needs analysis*, program studi bisa mengidentifikasi dan menginventarisasi pekerjaan yang dilakukan terhadap kebutuhan mahasiswa PPL. Dengan demikian, menurutnya *needs analysis* akan bermanfaat bagi peserta PPL karena semua kebutuhan, dalam hal ini materi atau jenis teks, bidang ilmu, dan teknik penerjemahan, bisa dipersiapkan sebelum mereka terjun ke instansi dan perusahaan tempat mereka magang. Selain itu, hasil analisis kebutuhan ini akan menjadi pijakan awal bagi program studi dan dosen pembimbing dalam membekali para praktikan. Oleh karena itu, mereka sudah memiliki kompetensi yang dibutuhkan instansi tersebut dan tujuan serta sasaran PPL bisa dicapai dengan baik oleh para praktikan.

Selain itu, data dari kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lainnya (13 orang) berpendapat bahwa kompetensi dan teknik penerjemahan tidaklah cukup karena ada hal lain yang perlu dan menentukan kualitas penerjemahan yaitu masalah isi/materi penerjemahan, kosakata, khususnya idiom, yang berhubungan dengan latar belakang budaya bahasa sumbernya.

Sebaliknya 17 responden lainnya mengatakan bahwa diantara lima kompetensi penerjemahan sebagaimana disampaikan oleh Neubert (2000, dalam Schaffner & Adab, 2000), kompetensi budaya merupakan kompetensi yang masih kurang dikuasai dibandingkan empat kompetensi lainnya yaitu: kompetensi bahasa, kompetensi tekstual, kompetensi isi teks dan kompetensi transfer. Menurut mereka, pengetahuan budaya masyarakat penutur asli bahasa Inggris belum begitu memadai meskipun mereka pernah belajar "*Intercultural Communication*", pada semester tujuh (Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, 2016). Untuk itu, wajar jika

kondisi demikian bisa menimbulkan masalah atau kendala bagi praktikan sehingga sedikit mengganggu kelancaran dalam menerjemahkan. Kesulitan yang berkaitan dengan budaya bahasa sumber menurutnya sering muncul, terutama yang berhubungan dengan istilah bidang musik dan seni yang secara kontekstual berbeda.

Berkaitan dengan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan teks yang diterjemahkan bervariasi-tergantung kepada kebijaksanaan masing-masing instansi. Sekitar 15 mahasiswa (50%) dari responden peserta PPL di instansi negeri biasanya mendapatkan waktu yang relatif longgar (satu-dua bulan untuk menyelesaikan satu buku, dengan tebal 164 lembar). Sebaliknya, waktu yang diperoleh dari instansi swasta dan BHMN relatif pendek (lima hari kerja untuk teks dokumen yang panjang, dua hari untuk naskah yang pendek). Bahkan instansi-instansi, seperti: PT Telkom, Kantor Pos dan Giro, Bank Mandiri, PT. Sanbe Farma, dan PT. Syaamil Cipta Media, mengharuskan para peserta PPL untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan profesional.

Berkaitan dengan dunia penerjemahan profesional, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan agar seorang penerjemah bisa menentukan untuk menerima atau menolak suatu pekerjaan penerjemahan sebagaimana disarankan oleh Sofer (1996: 72) yaitu kelayakan teks yang diterjemahkan, keakraban penerjemah dengan bidang yang diterjemahkan, ketersediaan sumber-sumber yang relevan dengan bidang yang diterjemahkan, kelengkapan teks yang diterjemahkan, kemampuan penerjemah untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai batas waktu yang ditentukan, dan pertimbangan penerjemah untuk menyelesaikan pekerjaan terjemahan tersebut.

Menurut responden, tuntutan kerja secara profesional seperti ini merupakan masa yang berat/sulit karena mereka belum terbiasa menghadapi situasi pekerjaan yang menuntut penyelesaian dengan cepat dan tepat. Menurut mereka, pekerjaan yang seperti ini tidak dibayangkan sebelumnya karena dari pihak program studi tidak memberikan

pembekalan (*coaching*) sebelum mereka melaksanakan PPL.

Bagi beberapa mahasiswa yang menyenangi tantangan, hal ini merupakan kesempatan baik baginya untuk berlatih bekerja dan belajar mengatur pekerjaan sehingga mereka akan terbiasa dengan situasi lapangan kerja yang sesungguhnya dan terkondisi untuk biasa bekerja secara mandiri. Lain lagi dengan sekelompok kecil mahasiswa yang kurang menyenangi pekerjaan penerjemahan, instansi yang memberikan pekerjaan penerjemahan dirasakan kurang cocok karena mereka merasa tertekan, stress dan tidak bebas.

Dalam menghadapi kesulitan pada pekerjaan penerjemahan, beberapa responden memilih cara yang berbeda untuk mengambil solusi. Dari 30 responden, lebih dari sepertiganya (11 mahasiswa) bertanya dan meminta bimbingan baik dari dosen pembimbing maupun pembimbing lapangan apabila mereka menemui kesulitan dalam menerjemahkan teks. Sedangkan, 17 orang lainnya mencoba mencari solusi dengan menerjemahkan secara berulang-ulang dengan mencari referensi dari media yang diperlukan.

Sebaliknya, ada dua mahasiswa yang memilih mundur dari instansi yang memberi pekerjaan penerjemahan dan mereka pindah ke instansi lain meskipun mereka sudah beberapa hari magang pada instansi tersebut. Diantaranya instansi yang baru tersebut adalah Balai Bahasa Bandung sebagai staff pengajar dan Cipanas Resort, Cianjur sebagai tenaga administrasi. Di kedua instansi tersebut, keduanya terhindar dari pekerjaan menerjemahkan.

Berkaitan dengan kualitas hasil penerjemahan, sebagian besar mahasiswa mengatakan hasilnya 'sangat memuaskan' (70%), sedangkan 20% lainnya mengatakan 'cukup memuaskan' dan 10% lainnya mengatakan 'kurang memuaskan'. Ketiga kategori tersebut berdasarkan pada nilai atau evaluasi yang diberikan oleh dosen pembimbing dan *supervisor*. Dilihat dari skor yang mereka peroleh, sebagian besar memperoleh skor yang tinggi yaitu A (*excellent*) yang berjumlah 27 mahasiswa dan

hanya tiga orang lainnya mendapatkan skor B (*good*). Menurut mereka, hasil tersebut tidak hanya diperoleh dari aspek akademis (hasil penerjemahan), tetapi juga non-akademis, diantaranya: inovasi, kedisiplinan, kesopanan, dan kerjasama yang ditampilkan mahasiswa selama menempuh PPL.

Selain penilaian secara formal yang diberikan oleh instansi terkait dan dosen pembimbing, mahasiswa menilai sendiri hasil kerja mereka berdasarkan pada kriteria yang sudah dituangkan dalam buku panduan penilaian PPL. Hasil penilaian mereka rata-rata 'sangat memuaskan' (28 dari 30 mahasiswa), sedangkan dua lainnya menilai 'cukup memuaskan'.

Menurut pernyataan mahasiswa tersebut, apa yang ditawarkan oleh instansi pengguna, merupakan kesempatan baik untuk meningkatkan kompetensi penerjemahannya dan menambah pengalaman kerja yang berharga dan sangat penting sebelum masuk ke dunia kerja. Selain alasan ini, mahasiswa tersebut mengatakan bahwa mereka bisa mendapatkan uang untuk biaya kuliah dan pengalaman lapangan yang bisa dijadikan sebagai bekal mencari pekerjaan setelah mereka lulus sebagai alasan utamanya.

Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa hampir lebih dari dua per tiga jumlah mahasiswa (70%) mendapatkan deskripsi pekerjaan sebagai penerjemah, dan selebihnya (30%) mengerjakan tugas administratif dan mengajar. Berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam bidang penerjemahan, tujuh dari 10 dosen pembimbing mengatakan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan masuk dalam kategori "cukup", sedangkan tiga pembimbing lainnya mengatakan mereka masih masuk dalam kategori "kurang". Informasi yang tertulis dari kuesioner menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa PPL sudah mampu melaksanakan tugasnya sebagai penerjemah dengan baik dan mempunyai semangat yang tinggi, meskipun mereka masih menemui beberapa kesulitan.

Sebaliknya tiga dosen lainnya menuliskan bahwa sebagian besar mahasiswa PPL belum memiliki lima kompetensi dalam penerjemahan secara memadai, selain teknik dan strategi

penerjemahan yang belum begitu dikuasai dengan baik. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa belum merasa siap untuk melaksanakan pekerjaannya sebagai penerjemah.

Data juga menunjukkan bahwa dari kelima kompetensi penerjemahan yang diperlukan (kompetensi linguistik/bahasa, kompetensi tekstual, kompetensi isi teks, kompetensi budaya, dan kompetensi transfer) (Neubert, 2000; dalam Schaffner & Adab, 2000) oleh seorang penerjemah. Meskipun dari kelima kompetensi yang mereka butuhkan tersebut, mereka mengatakan bahwa kompetensi isi teks dan kompetensi budaya merupakan dua kompetensi yang masih menjadi kesulitan dalam menerjemahkan.

Menurut data yang bisa diperoleh, pengetahuan budaya memerlukan pemahaman secara menyeluruh dan hal ini harus dipersiapkan. Sedangkan yang berkaitan dengan kompetensi isi teks/substansi yang diterjemahkan bisa disiapkan dengan memberi pelatihan dan tugas-tugas secara intensif sehingga langkah ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi penerjemahan sesuai yang dibutuhkan di lapangan.

Data kuesioner juga menunjukkan bahwa dosen pembimbing lainnya mengungkapkan kelemahan para praktikan, tidak hanya kurang memadainya kompetensi isi teks dan budaya tetapi juga masalah kurangnya kemampuan linguistik karena mereka masih sering menunjukkan kesalahan linguistik dalam menerjemahkan teks. Kebanyakan kesalahan yang mereka buat adalah jika mereka menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kesalahan '*tenses*' paling sering dihadapi mahasiswa. Mereka belum tepat dalam memilih *tenses* pada saat menerjemahkan teks dari bahasa sumber (Bs) ke bahasa sasaran (BsA).

Rentang waktu yang disediakan oleh instansi rata-rata berkisar antara satu sampai tiga bulan. Sejumlah 20 instansi hanya memberikan waktu selama satu bulan, enam instansi memberikan waktu dua bulan, dan empat instansi lainnya memberikan waktu tiga bulan. Menurut keterangan mereka, penentuan waktu untuk praktikan ini berdasarkan pada kebijakan lokal. Meskipun

demikian, ada beberapa instansi yang menyediakan waktu lebih dari seharusnya karena mereka membutuhkan praktikan untuk menyelesaikan pekerjaan penerjemahannya. Instansi tersebut adalah PT Telkom, P. Project Management dan Bank Mandiri.

Data Hasil Wawancara

Berkaitan dengan jenis teks yang diterjemahkan, jenis teks bervariasi menurut jenis kegiatan atau pelayanan yang diberikan dari instansi tersebut. Sejumlah 10 praktikan menerjemahkan surat-menyurat, profil perusahaan, dan diagram organisasi perusahaan. Delapan praktikan menerjemahkan dokumen kontrak, *Memorandum of Understanding* (MoU), surat perjanjian, dan program perusahaan. Sedangkan, dua orang mahasiswa lainnya menerjemahkan buku, satu orang menerjemahkan *script*, empat orang menyusun berita dan menerjemahkannya, satu orang menerjemahkan program instansi, dan empat lainnya menerjemahkan resume buku cerita.

Menilik pernyataan para pembimbing lapangan bisa dijelaskan bahwa sebagian besar hasil terjemahan mereka baik. Deskripsi ini menurutnya naskah/teks yang diterjemahkan bisa terbaca dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa terjemahan istilah yang masih kurang akurat dengan bahasa sumbernya. Perbedaan istilah ini sering dijumpai dalam terjemahan buku seni dan budaya. Salah satu alasannya adalah mahasiswa sulit mendapatkan padanan kata dalam bahasa sasaran karena teks buku seni dan budaya memerlukan inspektoran. Sedangkan, teks surat menyurat, dokumen kontrak dan MoU tidak ada masalah karena hampir semua sama dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Hasil teks yang sudah diterjemahkan dievaluasi oleh dosen pembimbing dengan mengacu pada tiga aspek penilaian sebagaimana ditekankan oleh Larson (1984: 49 & 485) yaitu akurasi (*accuracy*), kejelasan (*clarity*), dan kewajaran (*naturalness*). Seluruh teks yang diterjemahkan diserahkan kepada dosen pembimbing dan pembimbing lapangan mereka masing-masing. Hasil teks tersebut ditelaah secara teliti dan mendalam dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam penerjemahan.

Berkaitan dengan aspek *clarity* atau kejelasan, penilaian dilakukan dengan melihat kejelasan isi, bahasa dan pengalihannya baik dari bahasa sumber (bahasa Inggris) maupun ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Kejelasan dari teks hasil terjemahan dinilai masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari beberapa paragraf yang menampilkan isi/ substansi yang kurang pas dengan yang dimaksud dari bahasa sumbernya.

Hasil penerjemahan seperti ini disebabkan oleh masih belum memadainya kompetensi isi teks dan budaya sehingga masih banyak kesalahan dalam mengartikan istilah dan beberapa ekspresi yang berhubungan dengan seni, musik dan budaya. Selain itu, kekurangtepatan penggunaan bahasa dan aspeknya, terutama dalam menerjemahkan *tenses* masih ambigu. Selain *tenses*, kesalahan kebahasaan juga ditemui dalam mengartikan frase benda beserta artikelnya.

Data Dokumen Hasil Terjemahan

Ada 10 buah teks hasil terjemahan menunjukkan hasil teks yang mempunyai tingkat *clarity* (kejelasan) yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil terjemahan dibandingkan dengan teks aslinya, yaitu dari teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini juga ditunjukkan dari isi, kosakata dan peristilahan menunjukkan teks yang enak dan jelas untuk dibaca.

Dilihat dari aspek keaslian hasil teks yang sudah diterjemahkan oleh para praktikan, hal ini menunjukkan hasil yang cukup bagus, meskipun masih ada beberapa teks yang belum menunjukkan tingkat keaslian yang

baik. Teks hasil penerjemahan tersebut adalah penerjemahan teks seni dan budaya. Masih ditemukan beberapa masalah yaitu pengalihan istilah dan pemaknaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan pengalihan bahasa tersebut belum tampak tuntas.

Berkaitan dengan kekurangan hasil penerjemahan, hasil tersebut sudah menunjukkan hasil yang 'cukup baik'. Beberapa teks dibandingkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan hampir seluruh aspek sudah tercakup pada teks tersebut. Hal ini bisa dilihat dari isi/substansi, bahasa, aspek budaya yang ditampilkan akurat seperti teks aslinya sebagaimana disarankan oleh Neubert (2000, dalam Schaffner & Adab, 2000).

Teknik penerjemahan merupakan satu hal yang telah dikuasai oleh mahasiswa praktikan. Jika dilihat dari hasil penerjemahan bisa dikatakan bahwa mahasiswa praktikan sudah menerapkan teknik penerjemahan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil terjemahan mereka. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil dari jumlah praktikan yang belum maksimal dalam menerapkan teknik-teknik tersebut. Dilihat dari teks tersebut, mahasiswa yang bersangkutan masih menerapkan teknik penerjemahan bebas sehingga ada beberapa aspirasi penerjemahan yang terkesan terabaikan.

Untuk mengetahui tanggapan perlunya *needs analysis* sebelum mereka melaksanakan tugasnya dan menggali alasan serta bagaimana analisis tersebut dilakukan oleh beberapa pihak yang mengurus PPL bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Perlunya *Needs Analysis* bidang penerjemahan

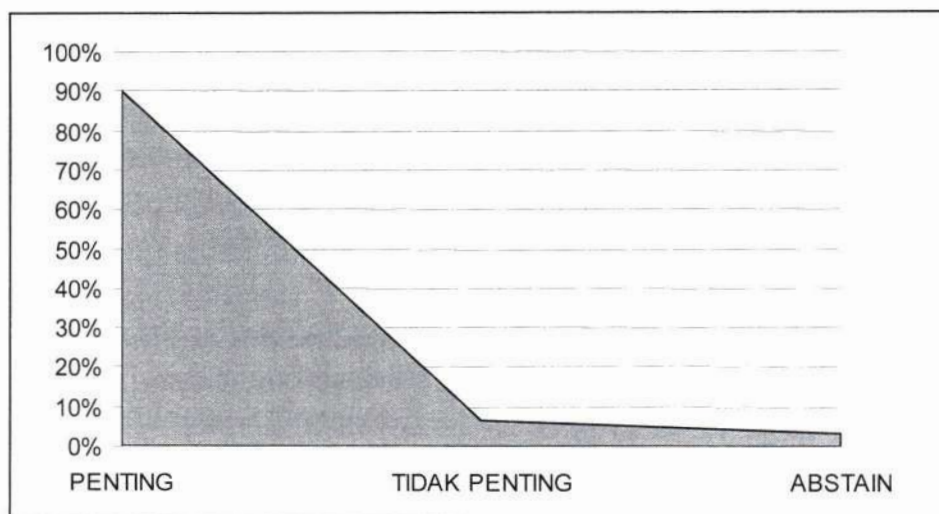


Berkaitan dengan pertanyaan yang berhubungan dengan bentuk program untuk merealisasikan PPL adalah *coaching* atau pembekalan sebelum mereka terjun ke lapangan. Pembekalan ini menurut mereka bisa direalisasikan dengan membuat program pelatihan (*training*) dengan jangka waktu 100 jam. Dari program ini, baik mahasiswa maupun dosen pembimbing dan pembimbing lapangan akan melatih berbagai bidang baik bidang akademis (penerjemahan) maupun non-akademis seperti kedisiplinan, sopan-santun, partisipasi dan kerjasama antar

kolega.

Beberapa pertanyaan dilontarkan kepada sepuluh orang dosen pembimbing PPL. Pertanyaan tersebut meliputi perlunya *needs analysis* bidang penerjemahan, alasan pentingnya dilakukan *needs analysis* dan bagaimana hal itu direalisasikan. Ide-ide lain terus digali yang berhubungan dengan optimalisasi kinerja mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Tabel berikut bisa menggambarkan tanggapan dosen pembimbing terhadap *needs analysis* bidang penerjemahan.

Tabel 2: Tanggapan terhadap *needs analysis* pada bidang penerjemahan



Dari tabel tersebut bisa dilihat bahwa hampir 90% atau sebanyak sembilan orang dosen yang menyatakan 'penting' terhadap *needs analysis* dalam bidang penerjemahan sebelum PPL dilaksanakan. Menurutnya, analisis kebutuhan ini mempunyai manfaat yang besar yaitu untuk mengidentifikasi jenis pekerjaan, khususnya pekerjaan yang berhubungan dengan bidang penerjemahan. Deskripsi pekerjaan yang menjadi cakupan PPL bisa diidentifikasi dan diinventarisasi sebelum program dilaksanakan sehingga pihak yang berwenang, dalam hal ini Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris bisa mempersiapkan sebelumnya. Sebaliknya, satu orang dosen lainnya (10%) mengatakan bahwa *needs analysis* tidak penting karena *needs analysis* ini belum pernah dilakukan dan belum mengetahui bagaimana realisasinya

sehingga *needs analysis* menurut satu orang dosen tersebut dianggap 'tidak penting'.

KESIMPULAN

1. *Needs analysis* pekerjaan dalam bidang penerjemahan perlu dilakukan sebelum mahasiswa program studi bahasa dan sastra Inggris melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL). Kegiatan ini dimaksudkan sebagai materi pembekalan kepada mahasiswa agar mereka mendapatkan gambaran yang jelas mengenai deskripsi pekerjaan yang harus dilakukan selama mengikuti PPL sehingga mereka bisa bekerja lebih optimal. *Needs analysis* dilakukan oleh dosen pembimbing PPL dengan mengacu dan mempertimbangkan masukan dan saran yang diperoleh dari instansi

pengguna mahasiswa PPL.

2. Beberapa kompetensi dan teknik penerjemahan diperlukan oleh mahasiswa peserta PPL sebelum mereka terjun ke lapangan. Lebih detail responden mengatakan bahwa kompetensi utama yang diperlukan adalah seluruh kompetensi penerjemahan aplikatif yang mencakup beberapa bidang penerjemahan seperti yang akan mereka dapatkan di lapangan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik penerjemahan terapan dimana teknik tersebut bisa digunakan sesuai dengan permintaan atau target hasil penerjemahan yang diperlukan oleh instansi yang menampung mahasiswa PPL. Oleh karena itu, tidak hanya satu teknik yang mereka butuhkan tetapi paduan teknik yang mudah dan bisa diterapkan sehingga bisa menghasilkan penerjemahan yang baik dan akurat.
3. Kompetensi dan teknik penerjemahan menurut mahasiswa peserta PPL harus dilakukan melalui program pelatihan penerjemahan profesional. Dalam kegiatan ini menurutnya, mereka akan dikenalkan dan dilatihkan beberapa kompetensi dan teknik penerjemahan yang diperlukan dalam melaksanakan PPL. Selama melaksanakan program ini, peserta diminta akan menemukan beberapa macam teks dari beberapa bidang seperti yang akan mereka temui di lapangan. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan penerjemahan profesional agar kinerja mahasiswa PPL bisa lebih optimal.
4. *Needs analysis* menurut responden secara signifikan bermanfaat bagi mereka. Identifikasi dan inventarisasi pekerjaan yang berhubungan dengan deskripsi pekerjaan, khususnya bidang penerjemahan yang akan ditemui mahasiswa PPL di lapangan bisa dilakukan. Hal ini penting sebagai pembekalan bagi mereka sehingga mereka siap dan optimal dalam melaksanakan tugasnya. Hasil dari analisis kebutuhan yang diperoleh dari hasil wawancara

akan dikaji ulang sehingga manfaatnya bisa diperoleh. Hal ini bisa dilakukan dengan penyelenggaraan pelatihan (*training*) pada bidang penerjemahan. Pada pelatihan ini, mahasiswa PPL akan digodok, khususnya dalam bidang penerjemahan sehingga potensi mahasiswa dalam bidang tersebut bisa diketahui dan dioptimalkan lebih dini.

SARAN-SARAN

Dari hasil temuan dalam penelitian ini dan dihubungkan dengan kenyataan yang ada, perlu kiranya memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. *Needs analysis* pekerjaan dalam bidang penerjemahan perlu dilaksanakan secara cermat oleh program studi bahasa dan sastra Inggris yang memiliki program PPL. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan koordinasi antara program studi dan instansi terkait.
2. Temuan ini bisa memberi masukan kepada tim dosen penerjemahan untuk melatih kompetensi dan teknik yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka selama PPL khususnya dan pekerjaan mereka setelah lulus pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar materi ajar lebih aplikatif bukan teoritis semata.
3. Bagi Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris untuk lebih proaktif dalam membina *networking* dengan instansi-instansi yang luas sehingga bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang deskripsi pekerjaan untuk mahasiswa PPL. Selain itu, tidak bisa ditunda bagi program studi ini untuk memberikan pelatihan penerjemahan profesional sehingga mereka sudah mempunyai kompetensi penerjemahan yang teruji dan siap untuk bekerja di bidang tersebut.
4. Bagi mahasiswa peserta PPL, diharapkan meningkatkan kompetensi penerjemahan dengan cara mengoptimalkan latihan-latihan yang diberikan sehingga mereka siap dalam melaksanakan tugas PPL dan mendapatkan hasil yang optimal.

5. Dengan adanya unit pelaksana teknis PPL diharapkan bisa membuka jejaring dengan instansi-instansi yang lebih luas sehingga mahasiswa PPL tidak perlu mencari tempat magang sendiri-sendiri. Selain itu, dengan adanya unit pelaksana teknis PPL, pihak universitas bisa lebih berkonsentrasi dalam mengendalikan program-programnya sehingga kinerja mahasiswa bisa lebih optimal sesuai dengan tujuan dan sasaran yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C., dan Abdullah, H. (eds). (2003). *Revitalisasi pendidikan bahasa: Mengungkap tabir bahasa demi peningkatan SDM yang kompetitif*. Bandung: CV. Andira.
- Handayani, S. dan Harto, S. (2015). "Classroom sharing experiences: Building students' awareness for problem solving in translating poetry". Dalam Bahasa dan Sastra: Jurnal kajian bahasa, sastra, dan pembelajarannya 15(2).
- Harto, S. (2003). "Peluang dan tantangan bisnis terjemahan: Studi kasus tujuh penerjemah profesional". Dalam Alwasilah, A.C., dan Abdullah, H. (eds). *Revitalisasi pendidikan bahasa: Mengungkap tabir bahasa demi peningkatan SDM yang kompetitif* (hlm. 205-221). Bandung: CV. Andira.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. Boston Way, Lanham: University Press of America.
- Neubert, A. (2000). "Competence in language, in languages, and in translation." Dalam Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing translation competence* (hlm. 3-18). Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Schaffner, C., and Adab, B. (eds). (2000). *Developing translation competence*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sofer, M. (1996). *The translator's handbook 1997*. Rockville, Maryland: Schreiber Publishing, A Division of Schreiber Translations, Inc.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2015). *Rencana strategis Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016-2020*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2016). *Ketentuan pokok dan struktur kurikulum 2013 edisi 2016*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

BIODATA

1. Sri Harto, S.Pd., M.Pd.

Dosen pada Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Dra. Sri Setyarini, M.A. Ling

Dosen pada Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), Universitas Pendidikan Indonesia.